



Analisis Gaya Bahasa Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Stilistika)

Monica Eva Liana¹, Annisatul Amila², Fina Zuliani³, Muhammad Afiffuddin⁴.

¹²³⁴Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, lamongan, Indonesia.

¹monica.2023@mhs.unisda.ac.id, ²annisatul.2023@mhs.unisda.ac.id, ³fina.2023@mhs.unisda.ac.id,

⁴afifuddin.2023@mhs.unisda.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:
03-02-2025

Revised:
12-03-2025

Accepted:
15-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur stilistika dalam cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini dipilih karena menampilkan kekuatan bahasa sebagai pusat keindahan dan makna dengan gaya penulisan yang puitis dan reflektif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika melalui studi pustaka dan pembacaan intensif untuk mengidentifikasi dixsi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, serta struktur kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seno memanfaatkan bahasa secara estetis untuk membangun suasana melankolis dan romantis melalui dixsi puitis, metafora, personifikasi, serta simbol "sepotong senja" yang melambangkan cinta indah namun fana. Variasi struktur kalimat dan bunyi menciptakan irama lembut yang memperkuat nuansa kontemplatif. Keindahan karya ini terletak pada keselarasan antara bentuk bahasa dan kedalaman maknanya.

Kata kunci: *stilistika, gaya bahasa, dixsi, simbolisme, Seno Gumira Ajidarma*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the stylistic elements in Seno Gumira Ajidarma's short story Sepotong Senja untuk Pacarku (A Piece of Twilight for My Lover). The story was chosen for its artistic use of language as the core of beauty and meaning, expressed through Seno's poetic and reflective writing style. This research applies a qualitative descriptive method with a stylistic approach through library research and close reading to identify diction, figurative language, imagery, symbolism, and sentence structure. The findings reveal that Seno uses language aesthetically to evoke a melancholic and romantic mood through poetic diction, metaphors, personifications, and the symbol of "a piece of twilight," representing love's beauty and transience. Sentence rhythm and sound patterns enhance the contemplative tone. The story's beauty lies in the harmony between linguistic form and profound meaning.

Kata Kunci: *stylistics, figurative language, diction, symbolism, Seno Gumira Ajidarma*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan emosi (Ambarwati et al., 2025). Melalui bahasa, pengarang tidak hanya menceritakan peristiwa atau menghadirkan tokoh, tetapi juga menyalurkan pandangan hidup dan nilai-nilai estetik yang diyakininya (Sarmudyaningsih et al., 2024). Dalam karya sastra, bahasa menempati posisi



<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>



rungkat@unisda.ac.id

sentral karena di sanalah keindahan dan makna dibangun secara bersamaan (Marzuqi et al., 2024). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengeksplorasi keindahan, perasaan, dan pemikiran yang kompleks (Alex Hubbi Ibad et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra tidak cukup hanya melalui isi atau tema, tetapi juga harus mencakup bagaimana bahasa digunakan dan diolah oleh pengarang.

Salah satu cabang ilmu yang berfokus pada kajian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Secara etimologis, stilistika berasal dari kata style (gaya) yang berarti cara khas seseorang menggunakan bahasa (Bukhori et al., 2024). Dalam konteks sastra, stilistika mengkaji ciri khas kebahasaan yang menjadi identitas seorang pengarang dalam mengekspresikan gagasan melalui bahasa. Kajian stilistika mencakup analisis terhadap dixi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, struktur kalimat, dan aspek bunyi yang digunakan dalam karya sastra (Safitri et al., 2024). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bagaimana pengarang memanfaatkan unsur kebahasaan untuk menciptakan keindahan, memperkuat suasana, serta membangun makna yang mendalam. Dengan demikian, analisis stilistika bukan hanya menyoroti apa yang disampaikan dalam karya sastra, tetapi juga bagaimana pengarang menyampaikan pesannya melalui bahasa.

Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu sastrawan Indonesia modern yang dikenal memiliki kepekaan tinggi terhadap bahasa. Ia dikenal tidak hanya sebagai penulis cerita pendek, tetapi juga sebagai jurnalis dan pemikir yang sering mengangkat persoalan kemanusiaan, sosial, dan filosofis dalam karya-karyanya. Salah satu cerpennya yang terkenal adalah *Sepotong Senja untuk Pacarku*, yang menampilkan perpaduan unik antara realitas dan imajinasi. Cerpen ini tidak sekadar mengisahkan hubungan cinta antara Sukab dan Alina, tetapi juga menjadi refleksi terhadap keterbatasan manusia dalam memahami cinta, waktu, dan bahasa itu sendiri. Melalui gaya puitis dan simbolik, Seno berhasil menampilkan kisah sederhana menjadi karya yang penuh makna dan keindahan estetis.

Dalam cerpen tersebut, bahasa berperan sebagai pusat keindahan sekaligus sumber makna. Seno mengolah bahasa dengan penuh kesadaran estetik melalui pemilihan dixi yang halus, penggunaan metafora dan simbol yang kaya, serta penciptaan citraan yang kuat dan sugestif. Setiap kata dan kalimat tampak dirancang dengan cermat untuk menimbulkan efek emosional dan imajinatif bagi pembaca (Ihsan, 2019). Senja, angin, cahaya, dan laut bukan hanya unsur latar, melainkan juga simbol perasaan, keindahan, dan kefanaan. Melalui permainan bahasa tersebut, Seno seolah ingin menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali pengalaman batin manusia yang terdalam.

Kajian stilistika terhadap cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan Seno untuk membangun makna dan suasana yang khas. Dengan menganalisis unsur-unsur stilistika seperti dixi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, dan bunyi, kita dapat memahami bahwa keindahan cerpen ini tidak hanya terletak pada ceritanya, tetapi juga pada cara penyajiannya. Pendekatan ini membantu pembaca menelusuri lapisan makna yang tersembunyi di balik setiap pilihan kata dan struktur kalimat, serta memahami nilai estetika yang membentuk karakter khas karya Seno.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan ciri-ciri stilistika yang terdapat dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan apresiasi sastra, khususnya dalam memahami keindahan bahasa sebagai medium utama ekspresi sastra. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti sastra dalam mengkaji karya sastra Indonesia modern melalui perspektif stilistika yang menekankan harmoni antara bentuk dan makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori stilistika sebagai alat analisis utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dan fungsi estetika dari penggunaan bahasa dalam teks sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang tersembunyi di balik penggunaan unsur kebahasaan, serta

menafsirkan bagaimana unsur-unsur tersebut berperan dalam membentuk nilai estetik dan makna keseluruhan karya. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menafsirkan makna yang dikonstruksi pengarang melalui gaya bahasa dan pemilihan kata secara mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian sastra yang interpretatif.

Objek penelitian ini adalah cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Karya ini dipilih karena menampilkan kekuatan bahasa sebagai elemen utama dalam membangun cerita, serta memperlihatkan ciri khas gaya penulisan Seno yang puitis, simbolik, dan reflektif. Cerpen tersebut dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk gaya bahasa (majas), pilihan dixsi, citraan, simbolisme, struktur kalimat, dan aspek bunyi yang digunakan pengarang. Semua unsur tersebut diamati secara mendalam untuk melihat hubungan antara bentuk linguistik dengan fungsi estetiknya dalam teks. Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi bagaimana gaya bahasa dan unsur stilistika lain berkontribusi dalam membangun suasana, makna filosofis, dan nilai keindahan dalam karya tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku yang menjadi bahan utama analisis. Data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku teori sastra, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas stilistika dan karya Seno Gumira Ajidarma. Penggunaan dua jenis data ini dimaksudkan agar analisis lebih komprehensif, baik dari segi konteks kebahasaan maupun landasan teoritis yang memperkuat penafsiran hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan membaca secara mendalam teks cerpen serta referensi yang relevan. Peneliti menandai bagian-bagian teks yang mengandung unsur stilistika, seperti penggunaan majas metafora, personifikasi, hiperbola, simile, paradoks, dan ironi, serta dixsi dan citraan yang memiliki nilai estetik tinggi. Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori unsur kebahasaan yang muncul. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penarikan makna terhadap fungsi estetik dari setiap unsur stilistik yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam teks dan menafsirkan maknanya berdasarkan konteks cerita serta teori stilistika. Setiap unsur stilistika yang dianalisis tidak hanya dideskripsikan bentuknya, tetapi juga diinterpretasikan fungsi dan maknanya dalam membangun pesan, suasana, dan keindahan teks. Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi unsur, klasifikasi, deskripsi, hingga interpretasi makna yang dihasilkan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan ciri-ciri gaya bahasa Seno Gumira Ajidarma, tetapi juga menyingkap hubungan antara bahasa, makna, dan keindahan dalam karyanya.

Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang meliputi: (1) pembacaan intensif teks cerpen untuk memahami konteks dan gaya penulisan pengarang, (2) identifikasi unsur-unsur stilistika yang menonjol, (3) pengelompokan data berdasarkan jenis unsur kebahasaan, (4) analisis makna dan fungsi estetika setiap unsur, dan (5) penyusunan hasil temuan dalam bentuk deskripsi interpretatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Seno Gumira Ajidarma membangun nilai estetika dan makna mendalam melalui penggunaan bahasa yang khas dalam cerpennya.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang menampilkan kekuatan bahasa sebagai pusat keindahan dan makna. Cerita ini tidak sekadar mengisahkan hubungan cinta antara Sukab dan Alina, tetapi juga menghadirkan perenungan mendalam tentang keterbatasan manusia, bahasa, serta waktu. Melalui cerita yang sederhana namun penuh imaji, Seno berhasil memadukan realitas dengan fantasi, logika dengan perasaan, sehingga menghasilkan karya

yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga kaya secara stilistika. Pendekatan stilistika sangat relevan digunakan dalam menganalisis cerpen ini karena aspek kebahasaannya mulai dari pilihan dixsi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, hingga suasana memegang peranan penting dalam membangun estetika dan kedalaman makna karya.

Dixsi atau pilihan kata menjadi unsur paling mendasar dalam analisis stilistika, sebab melalui dixsi, pengarang menentukan nada, makna, dan nuansa emosional yang akan disampaikan. Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai pengarang yang teliti dan puitis dalam memilih kata. Ia menggunakan bahasa dengan kesadaran estetis tinggi, di mana setiap kata tidak hanya berfungsi menyampaikan makna denotatif, tetapi juga membawa makna konotatif dan nilai rasa yang mendalam. Dalam cerpen ini, dixsi yang digunakan banyak mengandung unsur alam seperti senja, angin, ombak, cahaya, matahari, dan laut. Kata-kata tersebut tidak hanya membentuk latar cerita, tetapi juga menghadirkan suasana melankolis dan romantis yang menjadi ruh keseluruhan teks.

"Kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan."

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan Seno dalam memilih kata yang menimbulkan efek estetis. Frasa "sepotong senja" menjadi lambang cinta yang indah, lembut, tetapi juga sementara. Pemilihan kata "angin" dan "ombak" memperkuat suasana alami yang menenangkan, sedangkan "cahaya keemasan" menimbulkan kesan hangat dan penuh ketenangan. Kombinasi kata-kata tersebut tidak hanya menciptakan imaji visual yang kuat, tetapi juga menumbuhkan suasana emosional yang dalam. Dalam kajian stilistika, pemilihan dixsi seperti ini menunjukkan bahwa Seno menggunakan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana ekspresi estetis yang menyentuh batin pembaca.

Selain menciptakan keindahan puitik, dixsi Seno juga sering digunakan untuk menyampaikan refleksi filosofis. Ia mengkritik bagaimana bahasa sering kali gagal mewakili kedalaman perasaan manusia.

"Sudah terlalu banyak kata di dunia ini, Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa."

Kutipan ini memperlihatkan kelelahan tokoh terhadap kata-kata yang dianggap tidak lagi memiliki kekuatan. Dalam konteks stilistika, pilihan dixsi yang sederhana tetapi bermakna dalam ini menunjukkan kepiawaian Seno dalam menyeimbangkan estetika dengan refleksi makna. Kata "kata-kata" yang diulang dua kali menciptakan efek monoton sekaligus menegaskan ironi bahwa bahasa yang seharusnya menjadi alat ekspresi malah kehilangan daya magisnya.

Selain dixsi, gaya bahasa atau majas merupakan unsur paling menonjol dalam cerpen ini. Majas dalam karya sastra berfungsi memperkaya makna dan memperkuat efek emosional terhadap pembaca. Melalui majas, bahasa menjadi lebih hidup, simbolik, dan sugestif. Seno menggunakan berbagai majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, paradoks, dan ironi. Penggunaan beragam gaya bahasa ini menunjukkan kematangan pengarang dalam mengolah bahasa secara artistik.

Metafora menjadi gaya bahasa utama dalam karya ini. Melalui metafora, pengarang menyamakan sesuatu dengan hal lain tanpa menggunakan kata banding eksplisit.

"Kukirimkan sepotong senja untukmu, bukan kata-kata cinta."

Dalam kalimat tersebut, "sepotong senja" menjadi metafora yang menggambarkan

cinta yang nyata, tetapi tak terjangkau. Senja adalah lambang keindahan yang akan segera berakhir, sama seperti cinta yang tidak selalu bisa dimiliki sepenuhnya. Melalui metafora ini, Seno menyampaikan bahwa cinta sejati harus diungkapkan melalui kata-kata; ia cukup dihayati dalam keheningan dan tindakan tulus. Dalam stilistika, metafora seperti ini memperlihatkan kepekaan pengarang terhadap keindahan bahasa yang mampu mengandung lapisan makna filosofis.

Majas personifikasi juga digunakan Seno untuk menghidupkan suasana dan menghadirkan kepekaan emosional.

"Senja dan cahaya gemetar. Keindahan berikut melawan waktu."

Personifikasi ini menjadikan unsur alam tampak hidup dan berperasaan. Kata "gemetar" memberi kesan bahwa senja sedang berjuang melawan waktu, seperti manusia yang ingin mempertahankan keindahan sebelum lenyap. Dalam analisis stilistika, majas ini memperkuat citra kesementaraan: bahwa setiap keindahan pada akhirnya akan sirna, tetapi selama ia ada, ia bergetar dalam keindahan dan kesedihan yang bersamaan.

Seno juga menggunakan hiperbola untuk menegaskan intensitas emosi dan pengalaman estetik tokohnya.

"Cahaya senja menembus segenap celah dalam mobilku, sehingga mobilku meluncur dengan nyala cemerlang ke angkasa."

Hiperbola ini menggambarkan pengalaman yang melampaui logika. Mobil yang meluncur ke angkasa bukanlah realitas, melainkan metafora perasaan bahagia yang luar biasa. Dalam stilistika, gaya hiperbolis ini berfungsi menggambarkan cinta yang meluap, sekaligus menegaskan bahwa dunia batin manusia sering kali lebih besar daripada dunia nyata.

Simile atau perbandingan langsung juga muncul untuk menambah kelembutan suasana.

"Debur ombak yang menghempas itu tetap saja putih seperti kapas."

Kata pembanding "seperti" menciptakan efek tenang dan damai. Putihnya ombak yang disamakan dengan kapas menimbulkan kesan lembut dan murni. Simile ini memperkuat nuansa romantis yang menyelimuti keseluruhan cerita dan memperlihatkan bagaimana alam menjadi cermin perasaan tokoh.

Paradoks digunakan untuk mengekspresikan realitas batin yang kompleks dan kontradiktif.

"Aku mencintaimu dalam diam yang paling bising."

Paradoks ini menggambarkan bahwa cinta yang tidak terucap justru paling bergemuruh dalam batin. Dalam analisis stilistika, penggunaan paradoks menandakan adanya konflik emosional yang dalam perpaduan antara keheningan dan kerinduan.

Ironi digunakan Seno untuk menyisipkan makna reflektif di balik keindahan.

"Setelah aku mengambil sepotong senja, dunia menjadi panik karena kehilangan cahaya."

Ironi ini memperlihatkan bahwa keinginan memiliki sesuatu yang indah justru dapat membawa kehilangan bagi dunia. Dalam konteks stilistika, ironi ini memperkaya makna cerita dengan menambahkan dimensi moral dan eksistensial: bahwa cinta dan keindahan tidak dapat dimiliki tanpa konsekuensi.

Selain majas, unsur citraan atau imagery juga sangat kuat dalam membangun

keindahan dan pengalaman estetis pembaca. Citraan adalah gambaran indrawi yang muncul dari bahasa dan memungkinkan pembaca merasakan apa yang dialami tokoh.

"Langit kemerah-merahan yang nyata dan betul-betul ada ketika matahari hampir tenggelam ke balik cakrawala."

Citraan visual ini menghadirkan keindahan senja yang menawan. Warna kemerahan menjadi simbol dari kehangatan dan kesedihan, menggambarkan cinta yang indah tetapi singkat.

"Angin sore menyentuh kulitku dengan lembut seperti tanganmu yang pernah menggenggamku."

Citraan perabaan ini mengaitkan alam dengan kenangan personal, memperlihatkan betapa kenangan cinta tetap hidup dalam diri tokoh melalui hal-hal sederhana di alam. Penggunaan citraan yang kuat seperti ini menjadikan teks terasa hidup, seolah pembaca turut hadir di dalam cerita.

Struktur kalimat dalam cerpen ini juga memperlihatkan fungsi stilistik yang signifikan. Seno memanfaatkan variasi panjang kalimat untuk membangun ritme dan suasana. Kalimat panjang menggambarkan aliran lamunan, sementara kalimat pendek digunakan untuk menegaskan perasaan tertentu.

"Aku tahu kamu selalu membayangkan hari libur yang panjang, perjalanan yang jauh, dan barangkali sepasang kursi malas pada sepotong senja di sebuah pantai di mana kita akan bercakap-cakap sambil berangan-angan apakah semua ini memang benar-benar telah terjadi."

Kalimat panjang ini mencerminkan lamunan tokoh yang mengalir lembut, sedangkan:

"Aku tidak akan menambah kata-kata."

Kalimat pendek ini menunjukkan kepasrahan dan ketulusan. Kontras antara keduanya membentuk irama naratif yang indah dan berfungsi sebagai efek stilistika yang memperkaya pembacaan.

Aspek bunyi juga berperan penting dalam menciptakan musicalitas bahasa.

"Senja, sunyi, dan suara yang samar."

Pengulangan bunyi /s/ menciptakan kesan lembut dan tenang. Secara stilistika, efek bunyi seperti ini menghadirkan sensasi musical dalam prosa, menjadikannya nyaris seperti puisi.

Simbolisme dalam cerpen ini memperdalam makna secara filosofis.

"Amplop itu terbang dan menghilang di udara senja."

Amplop menjadi simbol cinta yang tak tersampaikan, sementara senja melambangkan waktu dan kefanaan. Cahaya menjadi simbol harapan yang terus hidup meski dalam kegelapan. Simbolisme ini menegaskan bahwa cinta bukan sekadar perasaan, melainkan bentuk kesadaran akan keindahan yang sementara namun abadi dalam kenangan.

Semua unsur stilistika tersebut berpadu membentuk nada dan suasana yang lembut, reflektif, dan melankolis.

"Ketika dunia kehilangan senja, barulah aku sadar betapa besar cintaku padamu."

Nada romantis yang berubah menjadi sendu menggambarkan kesadaran akan kehilangan. Suasana melankolis ini menjadi inti dari keseluruhan cerita: keindahan yang sejati justru lahir dari kefanaan. Melalui gaya bahasa yang penuh simbol dan dixi yang puitis, Seno menjadikan bahasa sebagai jembatan antara perasaan manusia dan alam semesta antara cinta dan keabadian.

Bahasa dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* bukan sekadar alat untuk menyampaikan cerita, melainkan wadah di mana pengalaman emosional dan spiritual manusia diproses menjadi keindahan. Melalui pendekatan stilistika, tampak bahwa setiap unsur kebahasaan mulai dari dixi yang puitis, majas yang kaya makna, citraan yang hidup, hingga simbolisme yang mendalam bersatu menciptakan harmoni antara bentuk dan isi. Seno Gumira Ajidarma berhasil menjadikan bahasa sebagai jembatan antara realitas dan imajinasi, antara cinta dan kefanaan. Ia menunjukkan bahwa dalam sastra, keindahan tidak hanya terletak pada kisah yang diceritakan, tetapi juga pada cara cerita itu diungkapkan. Dengan demikian, cerpen ini bukan sekadar kisah romantis, melainkan karya reflektif yang mengajarkan bahwa setiap kata, setiap senja, dan setiap kehilangan memiliki makna tersendiri dalam perjalanan batin manusia menuju pemahaman akan cinta dan waktu.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian stilistika terhadap cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama karya ini terletak pada kemampuannya memanfaatkan bahasa sebagai medium estetik dan reflektif. Seno menggunakan bahasa bukan sekadar sebagai sarana penyampai cerita, melainkan sebagai wadah ekspresi emosional dan spiritual yang memadukan realitas dengan imajinasi. Melalui pemilihan dixi yang puitis dan bernuansa simbolik, pengarang mampu menciptakan suasana yang lembut, romantis, namun juga melankolis. Setiap kata memiliki makna ganda baik denotatif maupun konotatif yang menambah kedalaman interpretasi. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, simile, paradoks, dan ironi menunjukkan kecermatan Seno dalam merangkai kata menjadi pengalaman estetik yang menyentuh perasaan pembaca. Selain itu, unsur citraan yang kuat dan simbolisme yang mendalam menjadikan cerita ini bukan hanya kisah cinta biasa, melainkan refleksi filosofis tentang waktu, kefanaan, dan makna keindahan yang sejati.

Keseluruhan unsur stilistika dalam cerpen ini mulai dari dixi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, hingga struktur kalimat dan bunyi berpadu membentuk harmoni yang menghadirkan kesan puitis dan reflektif. Variasi kalimat panjang dan pendek, serta permainan bunyi yang lembut, memperkuat suasana kontemplatif yang menjadi ciri khas gaya penulisan Seno. Dengan demikian, melalui pendekatan stilistika dapat dipahami bahwa *Sepotong Senja untuk Pacarku* bukan hanya karya sastra yang memikat secara naratif, tetapi juga karya yang memperlihatkan kesadaran tinggi terhadap estetika bahasa. Seno Gumira Ajidarma berhasil mengangkat bahasa menjadi jembatan antara cinta dan kefanaan, antara perasaan manusia dan hakikat kehidupan. Cerpen ini menegaskan bahwa keindahan sastra sejati tidak semata-mata terletak pada cerita yang disampaikan, melainkan pada cara bahasa digunakan untuk menyingkap kedalaman makna dan pengalaman batin manusia.

Daftar Pustaka

Alex Hubbi Ibad, Ida Sukowati, & Zaenal Arifin. (2021). Struktur dan Nasionalisme dalam Kumpulan Puisi Negeri yang Tercabik Karya AKH. Muwafik Saleh: Tinjauan Stilistika. *EDU-KATA*, 7.

Ambarwati, S., Ulfah, A., & Ihsan, B. (2025). Pembelajaran Menulis Resensi Novel Berbantuan Media Wattpad. In *Conference Series* (Vol. 8, Issue 3). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>

- Bukhori, A., Mustofa, & Sutardi. (2024). Analisis Stilistika Problem Sosial Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 15–21. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/> <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>
- Ihsan, B. (2019). PERAN PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) Bisarul. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8.
- Marzuqi, I., Darmawan, T., & Sulistiiyorini, D. (2024). NOVEL SAMPAH DI LAUT, MEIRA KARYA MAWAN BELGIA (PERSPEKTIF EKOKRITISME). *Jurnal Metamorfosa*, 12(1). <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2403>
- Safitri, R., Sutardi, S., & Wangi, N. B. S. (2024). Kajian Stilistika Dalam Kumpulan Puisi "Kekasihku" Karya Joko Pinurbo. ... : *Jurnal Linguistik Dan ...*, 1(1), 72–80. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9163>
- Sarmudyaningsih, E., Sariban, S., & Mustofa. Mustofa. (2024). Representasi Hegemoni Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Hastapena*, 1(2), 90–97.